

BAB IV

Penutup

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan terkait dengan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh Anoman dalam wayang kulit *Kyai Jimat* gaya Pakualaman memiliki gaya tersendiri yang membedakan dengan wayang Anoman dalam gaya lain diluar gaya Pakualaman. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya penambahan atribut berupa keris pada tokoh Anoman gaya Pakualaman. Penambahan atribut keris ini bertujuan untuk lebih memanusiakan figur wayang *Kyai Jimat* gaya Pakualaman. Arti dari memanusiakan disini adalah menyamakan atribut wayang seperti busana orang-orang atau *sentana dalem* pada masa itu yang menggunakan keris sebagai pelengkap busana yang dikenakan sehari-hari. Hal itu didasari dengan tujuan pembuatan wayang kulit *Kyai Jimat* yang bukan sebagai alat pertunjukan, namun lebih sebagai “*jejimat*” atau *kelangenan*.

Pembeda antara tokoh Anoman gaya Pakualaman dengan gaya wayang Anoman di wilayah lain juga pada penambahan atribut berupa *porong naga*. Setelah penelitian dan pengamatan tokoh Anoman dari berbagai gaya seperti koleksi Keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, dan juga Pura Mangkunegaran, penambahan atribut berupa *porong naga* ini hanya dijumpai pada koleksi Pura Pakualaman saja yang menandakan bahwa *porong* tersebut termasuk ciri khas tokoh Anoman dalam wayang

kulit gaya Pakualaman. Pembuatan bentuk Anoman dengan tambahan atribut seperti keris dan juga *porong* pada wayang kulit gaya Pakualaman tentu tidak lepas dari teks manuskrip yang telah ada sebelumnya. Salah satu dugaan keterkaitan bentuk wayang Anoman dengan teks yaitu pada Serat Rama koleksi Pura Pakualaman. Pencarian makna terkait atribut *porong naga* tersebut mengalami sedikit kendala seperti kondisi *Serat Rama* koleksi Pura Pakualaman sebagai salah satu sumber informasi dari manuskrip sudah hancur dan tidak dapat diakses untuk diteliti lebih lanjut.

Kesimpulan penelitian ini, bahwa *porong naga* pada tokoh Anoman dalam wayang kulit gaya Pakualaman adalah penanda atau simbol sebagai salah satu dari *kadang Bayu*. Hal ini diperkuat dengan adanya tokoh Batara Bayu pada koleksi Pura Pakualaman yang juga memakai *porong naga*. Wujud *porong naga* pada tokoh Anoman mempunyai bentuk yang hampir sama dengan *porong naga* pada tokoh Batara Bayu dan juga Werkudara, yang mana ketiga wayang tersebut dibuat pada era yang sama yaitu pada era Paku Alam II, selain itu mengingat juga bahwa Pura Pakualaman termasuk wilayah merdeka yang mana mempunyai hak untuk membuat ciri khas kebudayaannya sendiri.

4.2 Saran

Legitimasi *porong* sebagai penanda *kadang Bayu* baru sampai pada Anoman. Pembahasan pada penelitian ini tidak sampai pada pembahasan tentang *kadang Bayu*. Maka dari itu untuk membahas secara khusus tentang *kadang Bayu* perlu adanya penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, Y. R. (2018). Bentuk dan Makna Tokoh Bima Dalam Wayang Kulit Gaya Pakualaman. *Naskah Publikasi Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Konsentrasi Pengkajian Kriya Kulit*, 2–31.
- Guritno, P., Guritno, H., S.Djamal, T., & Bondan, M. (1984). *LORDLY SHADES Wayang Purwa Indonesia*. PT Jayakarta Agung Offset.
- Hermawan R. (2019). *Bentuk Wayang Kulit Purwa Gaya Kedu Kajian Terhadap Tokoh Werkudara*.
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Kasidi. (2019). *Literatur Pedalangan: Balungan Lakon Wayang Gagrag Ngayogyakarta Serial Harjunasasra-Ramayana Sasana Hinggil Dwi Abad 2016-2017* (Sumaryono, Ed.). Dinas Kebudayaan DIY.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Padmosoekotjo. (1979). *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid I* (Cetakan Pertama). CV Citra Jaya.
- Pamungkas, C. C. (2016). *Anoman Mukswa*. 1–18.
- Panofsky, E., & Drechsel, B. (1970). *Meaning in the visual arts*. Penguin Books Harmondsworth.
- Poesponingrat, P. (2008). *Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran* (Cetakan Kedua). Kedaulatan Rakyat.
- Raharja, B. S. (2016). Aspek Perkembangan Historis dan Inter Relasi Gatra Wayang Kulit Purwa 'Kyai Jimat' Gaya Pakualaman dengan Ilustrasi Wayang dalam Manuskrip Skriptorium Pakualaman. *Jurnal Kajian Seni*, 3(1), 1–30.
- Samsugi, S. (1991). *Wayang Kulit Gagrag Yogyakarta*. CV. Haji Masagung, Jakarta.
- Sastrosudiro, M. (1994). *Bentuk Wayang Kulit Purwo Corak Puro Pakualaman*.

- Seno, H. (2005). *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soedarso. (1986). *Wanda: Suatu Studi tentang Resep Pembuatan Wanda-wanda Wayang Kulit Purwa dan Hubungannya dengan Presentasi Realistik*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Soedarso. (1987). Morfologi Wayang Kulit, Wayang Kulit Di Pandang dari Jurusan Bentuk. *Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ketiga Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 25*.
- Sunarto, Raharja, B. S., & Sagio. (2023). *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta: Bentuk dan Ceritanya* (Edisi Revisi Kedua). Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suryodilogo, A., Sumardiyanto, Raharja, B. S., Indrokusumo, D., Kusmayati, H., Projowinoto, Rahmat, Saktimulya, Sudibyoy, & Margana, S. (2012). *Warnasari Sistem Budaya Kadipaten Pakualaman* (Saktimulya, Sudibyoy, & Sumardiyanto, Ed.; Cetakan Kedua). Trah Pakualaman Hudyana.
- Susilamadya, S. (2014). *Mari Mengenal Wayang Jilid I: Tokoh Wayang Mahabharata*. Adi Wacana (Tiara Wacana Grup).
- Titib, I. M. (2008). *Itihasa Ramayana & Mahabharata (Viracarita): Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu* (Cetakan Pertama). Paramita.
- Wahyudi, A. (2012). *Lakon Dewa Ruci: cara menjadi Jawa: sebuah analisis strukturalisme Levi-Strauss dalam kajian wayang*. Bagaskara.

NARASUMBER

R.Bima Slamet Raharja (42) Dosen di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta jurusan Sastra Jawa dan juga Abdi dalem *Kanca Wayang* Kadipaten Pakualaman.

Ki Margiyono (73) Dalang wayang kulit dan juga Abdi Dalem *Kanca Wayang* Kadipaten Pakualaman. Tinggal di desa Kowen, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

Tri Kundono (44) Abdi Dalem *Kanca Wayang* Kadipaten Pakualaman. Tinggal di Kepek, Timbulharjo, Sewon, Bantul.

